

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN MEDAN
BELAWAN II**

SKRIPSI

OLEH:

JOSHUA ANDREAS GULTOM

188600087



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/9/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN MEDAN
BELAWAN II**

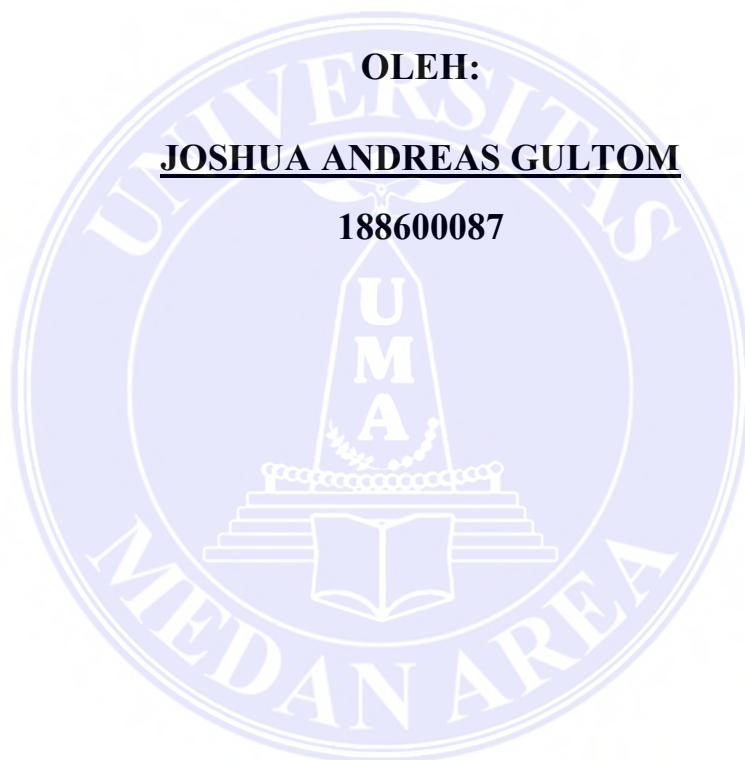
SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area*

OLEH:

JOSHUA ANDREAS GULTOM

188600087



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN


Judul Skripsi : Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kenakalan Remaja Di
Kelurahan Medan Belawan II

Nama : Joshua Andreas Gultom

NPM : 188600087

Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi
Pembimbing


Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi
Dekan


Faadhil, S.Psi, M.Psi
Ketua Prodi Psikologi

Tanggal disetujui : 07 Juni 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 07 Juni 2024

Joshua Andreas Gultom

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

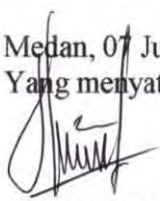
Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Joshua Andreas Gultom
NPM : 18.860.0087
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan, 07 Juni 2024
Yang menyatakan


(Joshua Andreas Gultom)
188600087

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN MEDAN BELAWAN II

OLEH:
JOSHUA ANDREAS GULTOM
NPM: 188600087

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Medan Belawan II. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 43 orang. metode pengumpulan data dengan skala model likert. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara Dukungan Sosial dengan Kenakalan remaja. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0.442$, dengan Signifikan $p = 0,002 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0.195$. Ini menunjukkan bahwa Dukungan Sosial berdistribusi sebesar 19,50% terhadap Kenakalan remaja. Berdasarkan hasil uji mean dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga sangat rendah dengan mean hipotetik sebesar 65.00 dan mean empirik sebesar 50,93. Kenakalan remaja memperoleh hasil sedang dengan mean hipotetik sebesar 90.00 dan mean empirik sebesar 94,09.

Kata Kunci: Dukungan sosial; Kenakalan Remaja, Remaja



ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND JUVENILE DELINQUENCY IN MEDAN BELAWAN II SUB-DISTRICT

BY:
JOSHUA ANDREAS GULTOM
NPM: 188600087

This research aimed to determine the correlation between social support and juvenile delinquency in Medan Belawan II Sub-District. The study used a quantitative method. The sample included 43 participants. Data collection was conducted using a Likert scale model. Based on the product moment correlation analysis, it was found that there was a negative correlation between social support and juvenile delinquency. This result was evidenced by a correlation coefficient of $r_{xy} = -0.442$, with a significance of $p = 0.002 < 0.05$. The coefficient of determination (r^2) of the relationship between the independent and dependent variables was $r^2 = 0.195$. This indicated that social support accounted for 19.50% of the variance in juvenile delinquency. Based on the mean test results, it was concluded that family support was very low, with a hypothetical mean of 65.00 and an empirical mean of 50.93. Juvenile delinquency had a moderate result, with a hypothetical mean of 90.00 and an empirical mean of 94.09.

Keywords: *Social Support, Juvenile Delinquency, Adolescents.*



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Joshua Andreas Gultom lahir di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 28 Juli 1998. Penulis lahir dari pasangan Alidin Gultom Dan Endang Munthe.

Merupakan anak ke Dua dari empat bersaudara, yakni Yohana Marthalina Gultom, Dea Angelita Gultom, dan Chelsy Febyola Gultom. Ketika tahun 2005 penulis masuk Sekolah Dasar Swasta Dr. Wahidin Sudiroh Husodo .

Kemudian lulus pada tahun 2011. Selanjutnya, menempuh pendidikan di SMP Dr. Wahidin Sudiroh Husodo dan lulus pada tahun 2014. Kemudian, masuk ke SMAN 16 Medan

Lalu, lulus pada tahun 2017. Di tahun 2017 penulis menganggur setahunenyibukkan diri dengan bekerja dan mengikuti Khursus dan pelatihan untuk menambah skill penulis pada akhirnya Tahun 2018 Penulis memutuskan untuk melanjutkan Study ke Jenjang perguruan Tinggi Swasta di Kampus Universitas Medan Area menjadi mahasiswa di Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Selama kuliah, penulis juga aktif mengikuti berbagai organisasi di dalam dan diluar kampus.

Yakni organisasi kerohanian yang ada di kampus Yaitu KMKP , organisasi kepemudaan diluar kampus yaitu KNPI dan Organisasi Mahasiswa Belawan. Penulis aktif mengikuti organisasi sejak awal kuliah sampai lulus.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kenakalan Remaja di Kelurahan Medan Belawan II”

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada: Bapak Zuhdi Budiman , S.Psi, M.Psi. selaku dosen pembimbing saya yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kepada orang tua ku tersayang Bapakku Alidin Gultom terima kasih buat segala dukunganmu, semangatmu, perjuanganmu selama ini untuk anakmu tersayang agar terus mendukung pendidikan dengan setinggi tingginya. Mamaku Endang Tenangtha Br.Munthe yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan dan motivasi untuk studi S1 ini dan nasihat-nasihat yang tiada hentinya dalam mengejar dunia pendidikan dan cita-cita, yang selalu untuk mengajarkanku agar bisa jadi anak yang tangguh dan pantang Menyerah. semoga dengan selesainya studi ini membuat bapak dan mamak bangga dan saya bisa menjadi anak yang berguna. Kepada saudara-saudara ku, Kakak ku Yohana, yang selalu memberikan dukungannya supaya saya lebih giat dalam pengerjaan skripsi dan selalu mau mendengarkan keluh kesah selama ini, dan begitu juga kepada Adikku dea dan Eci

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat mendidik dan membangun sangat penulis harapkan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

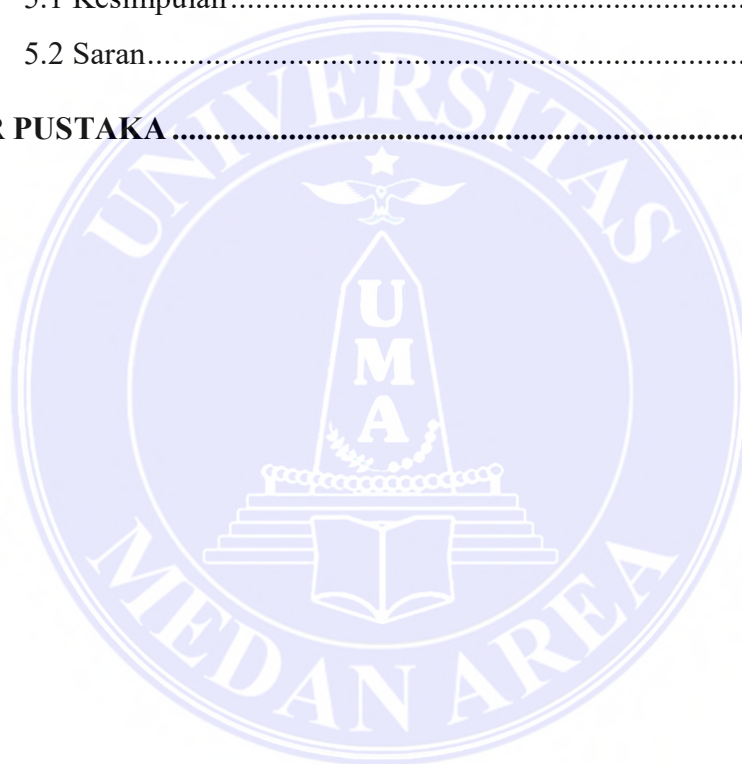
Hormat Saya

Peneliti

DAFTAR ISI

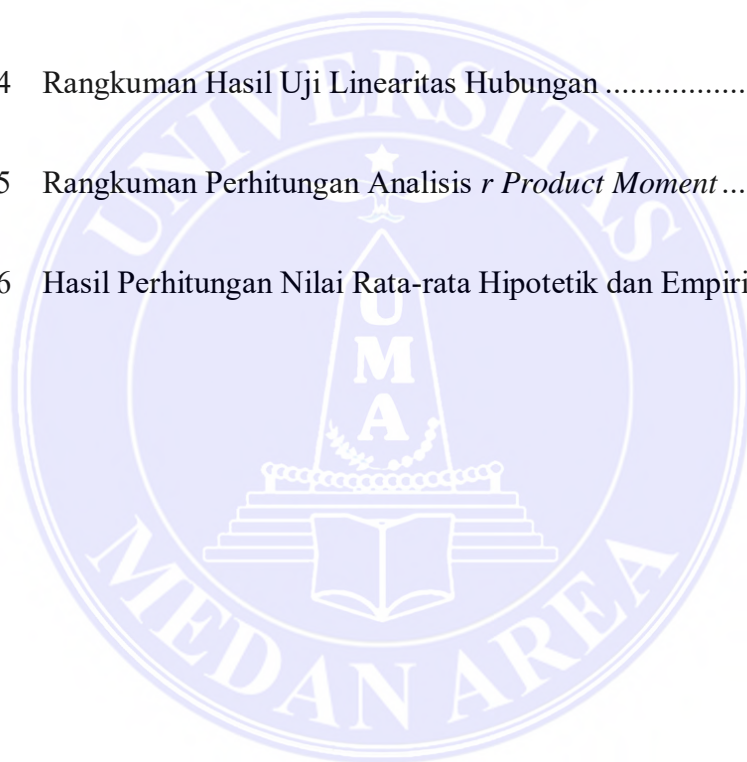
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Hipotesis Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Kenakalan Remaja	9
2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja.....	9
2.1.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja.....	10
2.1.3 Aspek – Aspek Kenakalan Remaja.....	17
2.1.4 Karakteristik Kenakalan Remaja	19
2.2 Dukungan Sosial	20
2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial	20
2.2.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial	22
2.2.3 Aspek –Aspek Dukungan Sosial	23
2.3 Remaja	23
2.3.1 Pengertian Remaja	25
2.3.2 Ciri – Ciri Masa Remaja	27
2.3.3 Perubahan Sosial Selama Masa Remaja	30
2.4 Hubungan Dukungan Sosial dengan Kenakalan Remaja	33
2.5 Kerangka Konseptual	34
III. METODE PENELITIAN	35
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	35

3.2 Bahan dan Alat.....	35
3.3 Metodologi Penelitian	36
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	37
3.5 Prosedur Kerja	37
3.6 Metode Analisis Data	40
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Hasil Penelitian	41
4.2 Pembahasan	48
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	50
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	52



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Dukungan Sosial.....	42
Tabel 4.2	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kenakalan Remaja	43
Tabel 4.3	Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	44
Tabel 4.4	Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan	45
Tabel 4.5	Rangkuman Perhitungan Analisis <i>r Product Moment</i>	45
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik	47



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia, seiring dengan proses globalisasi telah memaksa dunia untuk melakukan banyak perubahan. Meskipun demikian, perubahan-perubahan yang terjadi itu tidak hanya memberi dampak positif bagi kesejahteraan manusia tetapi juga menimbulkan dampak negatif. Akibatnya, bukanlah hal yang aneh bila nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan, dan tolong menolong mengalami penurunan.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat terlepas dari masalah interaksi sosial, di mana manusia tidak jarang dituntut untuk bersikap pro dan kontra terhadap semua situasi yang terjadi di lingkungan sosial. Salah satu permasalahan yang kerap muncul pada masa remaja adalah tindakan kenakalan. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan-tindakan kriminal (Santrock, 2015). Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

Kenakalan remaja didefinisikan sebagai pelanggaran hukum yang dilakukan oleh individu yang berusia di bawah 18 tahun (Berger, 2000). Beberapa

faktor seperti keluarga, sekolah, dan teman sepermainan dianggap menjadi faktor penyebab perilaku kenakalan remaja.

Mengingat remaja sebagai generasi muda yang merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial sebagai penerus cita-cita bangsa, yang memiliki peranan yang sangat penting, mereka memerlukan perlindungan dan pembinaan serta bimbingan untuk menjamin pertumbuhan fisik, mental dan spritual secara utuh.

Akhir-akhir ini sering terdengar tindak-tanduk remaja yang kurang pantas di dengar, mulai dari pembunuhan, penganiyayaan, pencurian, minum-minuman keras, tawuran dan lain-lain. Lalu timbul pertanyaan siapa yang bertanggung jawab tentang hal ini adalah masyarat, aparat pemerintahan, atau keluarga. Tentunya ketiga unsur tersebut harus bersama-sama untuk menanggulangi, tidak mungkin ditanggung oleh satu unsur saja. Masalah kenakalan anak dan remaja di Indonesia pada saat ini menjadi permasalahan serius, maraknya kasus-kasus yang dilakukan remaja dari mulai tawuran antar siswa, pencurian, narkoba sampai pada sex bebas. Banyak masalah yang pelakunya adalah siswa usia sekolah/ remaja, baik itu perilaku menyimpang maupun prilaku kriminal yang dilakukan oleh remaja Indonesia di masa sekarang. Kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya lingkungan sekolah banyak dialami oleh pelajar remaja.

Tidak menutup kemungkinan bahwa segala tuntutan yang ada pada masa remaja akan membuat seorang remaja mengalami dan memungkinkan timbulnya perilaku kenakalan remaja. Kenakalan remaja pada usia sekolah sangat rentan terjadi karena para remaja masih mencari jati dirinya dan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan keluarga di rumah atau lingkungan masyarakat serta

pengaruh teman sebaya di rumah maupun di sekolah. Secara psikologis, kondisi ini merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial Kenakalan remaja ini sering dilakukan oleh remaja yang kebutuhan ekonominya kurang sehingga mereka melakukan kenakalan bahkan bukan hanya kenakalan saja tetapi tindakannya sudah termasuk kejahatan kriminal atau pidana.

Bentuk kenakalan remaja: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan pada media-media massa. Mengingat remaja sebagai generasi muda yang merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial sebagai penerus cita-cita bangsa, yang memiliki peranan yang sangat penting. Mereka memerlukan perlindungan dan pembinaan serta bimbingan untuk menjamin pertumbuhan fisik, mental dan spritual secara utuh.

Beberapa bentuk kenakalan yang kerap dilakukan oleh para remaja diantaranya: pornografi, perkelahian, ugal-ugalan di jalan, pergaulan bebas (mengkonsumsi minuman keras dan narkoba serta melakukan sex bebas), dan tindakan kriminal. Kemudian perkelahian dan ugal-ugalan, kenakalan ini lebih sering dilakukan remaja laki-laki. Tindakan ini dilakukan semata-mata untuk membuktikan eksistensi diri dalam sebuah komunitas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terlihat pada remaja di medan belawan sering ditemui tawuran. Akhir-akhir ini aksi tawuran antar pemuda terjadi di Medan Belawan, Kota Medan, Sumatera Utara (Sumut). Parahnya, pelaku tawuran yang rata-rata masih di bawah umur berani menantang dan menyerang petugas kepolisian. Aksi ini bahkan tak hanya terjadi di satu titik. Dari informasi yang didapat, tawuran terjadi di kawasan Jalan Belanak, Kelurahan Belawan Bahagia, dan di jalan Selebes Kelurahan Belawan Dua, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan. Camat Medan Belawan, Subhan Fajri Harahap mengatakan anak itu bernama Zaqi Galang Ramadhan (16), warga Lingkungan VII, Bagan Deli. "Dada kiri korban tertusuk panah. Tadi sudah dilarikan ke rumah sakit. Kini dirawat intensif di RSUP Adam Malik," kata Subhan kepada detikSumut, Selasa (10/1/2023) malam.

Willis (2002) menyatakan bahwa salah satu penyebab kenakalan remaja adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sosial. Remaja yang mendapat dukungan sosial dari orang tua, remaja akan merasa bahwa dirinya disayangi, diperhatikan, dibutuhkan. Selain itu remaja kan merasa yakin dengan kemampuan yang remaja miliki serta remaja merasa tenang karena akan ada seseorang yang dapat menolongnya ketika a mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Ada dua bentuk dukungan sosial yang harus diberikan orang tua kepada remaja untuk dapat mengatasi kenakalan remaja yang diakibatkan tekanan yang dialami oleh remaja.

Fenomena-fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa apabila konflik-konflik yang berkembang antara orang tua dan remaja menjadi berlarut-

larut, dapat menimbulkan berbagai hal yang negatif, baik bagi remaja itu sendiri maupun dalam hubungannya antara remaja dan orang tuanya. Kondisi demikian merupakan suatu keadaan yang tidak baik bagi remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks, baik fisik maupun sosial termasuk pendidikan, antara lain dapat menimbulkan keluhan fisik yang tidak jelas penyebabnya maupun berbagai permasalahan yang berdampak pada perilaku anti sosial yang sering terjadi pada remaja.

Berdasarkan hasil observasi di Kelurahan Medan Belawan II remaja di daerah ini banyak melakukan perilaku yang mengarah ke kenakalan remaja. Remaja cenderung lebih sering menghabiskan waktu dengan kelompok gengnya, mereka melakukan keisengan di jalan, dilingkungan dan di sekolah seperti mengganggu orang lain, membuat keributan hingga melakukan kegiatan criminal misalnya mencuri. Terkadang mereka sengaja memancing keributan dengan orang lain, bahkan dengan orang dewasa sekalipun, menurut remaja hal seperti ini adalah hal yang seru karena mereka menjalaninya bersama-sama dengan teman.

Mengingat remaja sebagai generasi muda yang merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial sebagai penerus cita-cita bangsa, yang memiliki peranan yang sangat penting. Mereka memerlukan perlindungan dan pembinaan serta bimbingan untuk menjamin pertumbuhan fisik, mental dan spritual secara utuh. Dalam memberikan perlindungan dan bimbingan kepada remaja, diperlukan dukungan yang positif, dan partisipasi aktif dari semua pihak terutama orang tua. Dalam hal ini orang tua perlu membina mentalitas anak remaja dengan menanamkan ajaran agama. Bagi anak remaja sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang

dianut. Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan, bahwa remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan lalai menunaikan perintah-perintah agama sehingga menimbulkan kenakalan remaja seperti melakukan pencurian, penganiayaan, pembunuhan, penggelapan, dan kejahatan-kejahatan lainnya.

Untuk mencegah agar remaja tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang dan bertindak terlalu permisif dalam berhubungan dengan lawan jenisnya harus diakui bukanlah hal yang mudah. Di tengah kesibukan orang tua bekerja dan waktu yang makin terbatas bersosialisasi dengan anak-anaknya, maka kontrol dan upaya mencegah anak agar tidak terjerumus melakukan hal-hal yang negatif mau tidak mau harus melibatkan pihak lain, yakni sekolah dan pemerintah kota sebagai lembaga substitutif pengganti orang tua.

Melihat fenomena yang terjadi yang sejalan dengan beberapa teori yang dipaparkan maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Medan Belawan II”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kenakalan Remaja Akhir Di Kelurahan Medan Belawan II.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Medan Belawan II.

1.4 Hipotesis

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut: ada hubungan negatif antara dukungan sosial terhadap kenakalan remaja. Diasumsikan semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka kenakalan remaja semakin tinggi.

1.5 Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan usaha pemahaman tentang Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Medan Belawan II, dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang Psikologi Perkembangan.

2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran pada siswa, untuk mengetahui Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Medan Belawan II dan diharapkan mampu membentuk perilaku yang baik dengan sesama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kenakalan Remaja

2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal (Santrock, 2003). Santrock juga mengatakan kenakalan remaja merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti membuat onar disekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (pencurian). Kartono (2008) menjelaskan kenakalan remaja yaitu perilaku jahat (dursila), kejahatan atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Kenakalan remaja menurut Aroma & Suminar (2012) adalah suatu hasil dari proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran terhadap norma yang ada. Menurut Oktawati (2017) kenakalan remaja (juvenile delinquency) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Menurut Willis (dalam Anggraini 2017) kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosiasi bahkan anti sosial, yang melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Gold dan Petronio (dalam Sarwono, 2015), mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Sedangkan menurut Musbikin (2013), kenakalan remaja adalah tindak perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan melawan hukum yang mana terdapat di dalamnya anti sosial, anti susila serta melanggar norma agama, maka kalau dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan.

Santrock (2003) juga menambahkan kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah), sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri), hingga tindak kriminal (misalnya pencurian). Sudarsono (2012) mengatakan bahwa kenakalan remaja bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkah laku melawan norma-norma yang ada di lingkungan kehidupan remaja atau anak yang berusia 10 sampai 18 tahun dan jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

2.1.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Menurut Santrock (2007), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu:

a. Konflik otoritas

Pada konflik otoritas anak memperlihatkan sifat keras kepala, kemudian berkembang menjadi sifat menentang dan menghindari otoritas, dengan tindakan terselubung yang bersifat ringan yang diikuti dengan pengerusakan milik orang lain.

b. Tindakan tertutup

Tindakan yang diperlihatkan oleh anak muda yang berada di jalur ini, merupakan tindakan tertutup yang bersifat ringan, seperti berbohong, yang diikuti dengan kerusakan peralatan, yang dimulai dari kenakalan yang agak serius kemudian berkembang menjadi lebih serius.

c. Tindakan agresi

Pada remaja khususnya laki-laki cenderung menampilkan perilaku bermasalah yang melibatkan agresi yang berkaitan dengan kenakalan di masa remaja, yang diikuti dengan perkelahian dan kekerasan.

d. Identitas

Erikson (Hurlock, 1980) mengatakan, identitas mempengaruhi perilaku remaja, dalam usaha perasaan dan kesinambungan dan kesamaan yang baru, para remaja harus memperjuangkan kembali meskipun untuk melakukannya mereka harus menunjukkan secara artifisial orang-orang yang baik hati untuk berperan menjadi musuh, dan mereka selalu siap untuk menempatkan idola dan ideal mereka sebagai pembimbing dalam pencapaian identitas akhir.

e. Distorsi kognitif

Adanya pikiran-pikiran yang nakal yang sering ditandai oleh berbagai distorsi kognitif (seperti bias egosentris, menyalahkan, memberi label yang salah) yang berkontribusi pada perilaku yang tidak sesuai dengan kurangnya kendali diri.

f. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Hasil penelitian yang dilakukan Santrock menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orang tua yang efektif dimasa kanak-kanak (peranan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan tercapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

g. Usia

Pada remaja munculnya perilaku antisosial di usia dini berhubungan dengan serangan yang serius di usia remaja. Meskipun demikian, tidak semua laki-laki yang berulah akan menjadi nakal. Namun Kartono (2011), menyatakan angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun,

dan sesudah umur 22 tahun, kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan menurun.

h. Jenis kelamin

Anak laki-laki lebih sering terlibat dalam kenakalan dibandingkan anak perempuan, meskipun anak perempuan lebih sering melarikan diri dari rumah dan anak laki-laki lebih sering terlibat dalam perilaku kekerasan.

i. Harapan pendidikan dan nilai sekolah

Remaja yang nakal sering kali memiliki harapan pendidikan dan angka sekolah yang rendah, dan kemampuan verbal mereka sering rendah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

j. Pengaruh orangtua

Remaja yang nakal seringkali berasal dari orangtua/keluarga dimana orangtua jarang mengawasi anaknya, kurang memberikan dukungan, dan menerapkan disiplin yang kurang efektif, serta kurangnya kasih sayang orangtua dapat memicu timbulnya kenakalan bagi remaja. Menurut Geldard (2011), tidak sedikit kenakalan remaja akibat dari pola asuh orangtua. Konflik di dalam keluarga, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Dengan pendidikan yang salah dalam keluarga seperti bersikap otoriter dan memanjakan anak bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja

k. Relasi dengan saudara kandung

Remaja yang memiliki saudara kandung (kakak) yang nakal maka remaja tersebut akan cenderung menjadi nakal. Dalam beberapa kasus saudara kandung dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam sosialisasi remaja dibandingkan orangtua. Remaja yang dekat dengan saudara kandungnya dapat memahami masalah remaja dan berkomunikasi dengan lebih efektif ketimbang orangtua, namun tidak sedikit juga remaja yang memiliki konflik yang tinggi dengan saudara sekandung sehingga dapat mengganggu perkembangan remaja dan konflik tersebut diantaranya memukul, berkelahi, dan mencuri.

l. Pengaruh teman sebaya

Remaja yang memiliki teman-teman yang nakal dapat meningkatkan resiko remaja tersebut menjadi nakal. Kekuatan dari pengaruh teman sebaya dapat teramati dalam hampir semua dimensi perilaku remaja seperti pilihan pakaian, aktivitas waktu luang. Teman sebaya dapat bersifat positif dan negatif, remaja belasan tahun dapat terlibat dalam semua jenis pengaruh yang bersifat negatif, menggunakan bahasa gaul, mencuri dan melakukan perusakan fasilitas umum serta tawuran.

m. Dukungan Sosial

Dukungan dari lingkungan tempat tinggal yang kurang baik dan tidak stabil juga akan membuat perilaku remaja menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Tinggal di daerah dengan tingkat kejahatan yang tinggi dicirikan dengan kondisi-kondisi kemiskinan dan kehidupan yang padat

yang dapat menambah kemungkinan remaja akan menjadi nakal. Perilaku nakal yang dilakukan oleh remaja juga tidak terlepas dari adanya pengaruh teman sebaya, pemikiran dan pergaulan yang salah yang dipercayai remaja dari temannya akan semakin membuatnya menjadi nakal (Santrock 2003).

n. Status sosio-ekonomi

Ada kecenderungan remaja laki-laki yang berasal dari status sosio ekonomi rendah menjadi nakal, menurut Kartono (2011) jumlah kenakalan remaja paling banyak adalah terkonsentrasi pada kelas ekonomi rendah yang menghuni daerah perkampungan miskin di tengah dan tepi kota. Perbandingan jumlah kenakalan diantara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan, hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat.

o. Kualitas lingkungan rumah

Komunitas juga dapat berperan serta dalam menimbulkan kenakalan remaja, karena komunitas sering kali membuat kejahatan berkembang subur. Hidup di daerah dimana tingkat kejahatan tinggi, yang ditandai dengan kemiskinan dan kondisi tempat tinggal yang padat, dapat meningkatkan kemungkinan remaja tumbuh menjadi seorang yang nakal, dan komunitas ini seringkali memiliki sekolah yang sangat buruk.

Menurut Graham (Sarwono, 2000), ada 2 faktor penyebab kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya yaitu :

a. Faktor lingkungan

1) Malnutrisi (kekurangan gizi).

- 2) Kemiskinan di kota-kota besar.
- 3) Gangguan lingkungan (polusi, bencana alam, dan lain-lain).
- 4) Migrasi (urbanisasi)
- 5) Faktor sekolah (kesalahan mendidik, Faktor kurikulum, dan lain-lain)
- 6) Keluarga (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, pola asuh)
- 7) Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga: Kematian orangtua - Orangtua sakit berat atau cacat - Hubungan antar keluarga yang tidak harmonis - Orangtua sakit jiwa - Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, dan tempat tinggal tidak memenuhi syarat.

b. Faktor pribadi:

- 1) Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif)
- 2) Cacat tubuh
- 3) Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

Menurut Pittsburgh (Satrock, 2007) terdapat 3 faktor perkembangan yang dapat mengiring remaja terjerumus ke dalam kenakalan, diantaranya:

a. Konflik dengan otoritas

Remaja yang berada dijalur ini dapat memperlihatkan sifat keras kepala, sebelum berusia 12 tahun, kemudian berkembang menjadi sifat penentang dan menghindari otoritas.

b. Tertutup

Tindakan yang diperlihatkan oleh anak muda yang berada pada jalur ini dapat meliputi kenakalan ringan seperti berbohong, yang diikuti dengan merusak peralatan, hingga berkembang menjadi kenakalan yang serius.

c. Terbuka

Remaja yang berada di jalur ini dapat memperlihatkan agresi ringan yang diikuti dengan perkelahian dan kekerasan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja bisa bersumber dari mana saja seperti: pribadi, keluarga, teman, lingkungan, dan social ekonomi.

2.1.3 Aspek-aspek Kenakalan Remaja

Jensen (Sarwono, 2010) membagi kenakalan remaja dalam empat aspek yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada oranglain, perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, perusakan, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.

- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak oranglain, pelacuran, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua dengan cara lari dari rumah atau membantah perintah mereka.

Hurlock (2005) membagi menjadi beberapa bentuk kenakalan remaja bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat aspek, yaitu:

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
- d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2013) membagi kenakalan remaja kedalam 4 aspek, yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, pemerasan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.

- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, minum-minuman keras dan hubungan seks sebelum menikah.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara mebolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kenakanal remaja adalah bersumber dari fisik, sosial, dan memiliki korban atas perilaku tersebut.

2.1.4 Ciri-ciri Kenakalan Remaja

Menurut Adler (dalam Prastyana, 2016) ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga terkadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil.
- e. Kriminalitas anak sekolah dan adolescence, seperti memeras, mencuri, mengancam, dan intimidasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kenakalan remaja adalah kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, kenakalan yang melawan status, kebut-kebutan dijalanan, perilaku ugal-ugalan (berandalan), perkelahian antar gang, membolos sekolah.

2.2 Dukungan Sosial

2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial

Sarafino (Smet, 2014) mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain. Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Baron dkk (2008) sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau yang berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Dukungan sosial (*social support*) merupakan sumber eksternal yang membantu individu untuk mengatasi sesuatu permasalahan, apapun wujud dukungan yang diberikan. Dukungan sosial dapat menjelaskan mengapa sebagian orang mampu mengatasi lebih baik dibandingkan dengan orang lain dihadapkan pada kondisi stres yang sama (Sarwono, 2009). Menurut Johnson dan Johnson (1996) dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang

yang berarti, yang dapat dipercaya untuk, membantu, mendorong, menerima dan menjaga individu.

Dukungan sosial oleh Gottlieb (Sears 2006) didefinisikan sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Pendapat senada dikemukakan juga oleh Cohen (Sarwono, 2009) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cobb (Sarwono 2009) yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan lima kondisinya, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu pengaruh yang ditimbulkan oleh lingkungan yang disekitar individu yang membuat individu merasa diperhatikan sehingga individu tersebut menjadi lebih optimis dalam menghadapi kehidupannya.

2.2.2 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Myers (Maslihah, 2011) mengemukakan bahwa ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya:

a. Empati

Empati merupakan turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesulitan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

b. Norma dan nilai sosial

Norma dan nilai sosial berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupannya.

c. Pertukaran sosial Hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, dan informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi dukungan sosial Sarwono (2005)

yaitu:

a. Keintiman

Dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman daripada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh semakin besar.

b. Harga Diri

Individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi berusaha.

c. Keterampilan Sosial

Individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah: keintiman, harga diri, keterampilan sosial, empati, norma dan pertukaran sosial.

2.2.3 Aspek Dukungan Sosial

Menurut Canava dan Dolan (Tarmidi dan Rambe, 2010) mengemukakan beberapa aspek dukungan sosial antara lain :

a. Dukungan emosional (*Emotional Support*)

Dinyatakan dalam bentuk bantuan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati. Aspek ini melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan untuk percaya pada orang lain tersebut maupun memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya.

b. Dukungan penghargaan (*Esteem Support*)

Menyatakan bahwa dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan maju dan semangat atau persetujuan mengenai idea atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.

c. Dukungan Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*)

Mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu. Aspek ini meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah atau menolong orang lain sebagai contohnya adalah peralatan, perkembangan dan sarana pendukung lain dan termasuk didalamnya memberikan peluang.

d. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Memberikan informasi, nasehat, sugesti, atau pun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.

e. Dukungan Jaringan Sosial (*Network Support*)

Jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktivitas sosial. Dukungan jaringan sosial juga disebut sebagai dukungan persahabatan (*companionship support*) yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, yang memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktifitas sosial maupun hiburan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan jaringan sosial.

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa

puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Perubahan intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya mencapai integrasi dalam hubungan sosial yang dewasa yang merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Hurlock 2015).

Dalam perkembangan kepribadian seseorang, maka remaja memiliki arti yang khusus, namun begitu remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Karena, remaja tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi tidak pula termasuk golongan tua. Remaja ada diantara anak-anak dan dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Haditono, 2002).

Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja (Hurlock, 2015). Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 sampai 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari 17 sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Awal masa remaja biasa disebut “usia belasan”, kadang-kadang disebut “usia belasan yang tidak menyenangkan”.

Kemudian menurut Konopka dalam Hendriati 2009, mengemukakan masa remaja dibagi menjadi 3 bagian, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun) pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya. yang kedua adalah masa remaja pertengahan (15-18 tahun) masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru teman sebaya masih memiliki peran penting, namun individu sudah mampu mengarahkan diri sendiri. Pada masa ini remaja mulai

mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai.

Selain itu, penerimaan diri lawan jenis menjadi penting bagi individu. Dan yang ketiga adalah masa remaja remaja akhir (19-22 tahun) masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa juga menjadi ciri dari tahap ini.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, seperti dalam masalah hak. Remaja juga sudah mengalami beberapa perubahan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah remaja dengan usia 15 tahun sampai 18 tahun.

2.3.2 Ciri-Ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan. Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. menurut Hurlock (2015) antara lain sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode penting.

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun jangka panjangnya tetap penting, baik akibat fisik maupun akibat psikologisnya.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Periode peralihan, artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak-anak dan juga bukan orang dewasa. Namun, Status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. yaitu: Pertama. menurunnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua. perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapinya sebelumnya, dan akan diselesaikannya menurut kepuasannya. Ketiga. Apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas. Keempat. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan. tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibat dari perbuatan mereka dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, sebagian masalah anak-anak diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Banyak remaja yang mengalami kegagalan mengatasi permasalahannya, banyak kegagalan yang seringkali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu, tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal (Hurlock, 2015).

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan

mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya yang menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah. Para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

Dari beberapa teori diatas. dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pada masa remaja adalah masa remaja sebagai periode penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

2.3.3 Perubahan Sosial Selama Masa Remaja

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah (Hurlock. 2015). Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial. dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock. 2015).

a. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya

Pengaruh teman-teman sebaya bagi remaja dalam bersikap, berbicara, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Hal ini bertujuan agar memperoleh kesempatan untuk diterima oleh suatu kelompok yang ia inginkan. Di dalam kelompok sebaya, ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, disinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari, kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman sebayanya. Jadi, didalam masyarakat sebaya inilah remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan disitu

pula lah ia dapat menemukan dunia yang memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin apabila ia mampu melakukannya (Hurlock. 2015).

b. Perubahan dalam perilaku sosial

Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya. Berbagai kegiatan sosial, baik kegiatan dengan sesama jenis ataupun lawan jenis biasanya mencapai puncaknya selama tahun-tahun tingkat SMA (sekolah Menengah Atas). Bertambah dan berkurangnya prasangka dan diskriminasi selama masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana remaja berada dan oleh sikap serta perilaku rekan-rekan dan teman-teman baiknya. Remaja, sebagai kelompok, cenderung lebih “memilih-milih” dalam memilih teman. (Hurlock. 2015).

c. Pengelompokan sosial baru

Geng pada masa kanak-kanak berangsur-angsur bubar pada masa puber dan awal masa remaja ketika minat individu beralih dari kegiatan bermain yang melelahkan menjadi minat pada kegiatan sosial yang lebih formal dan kurang melelahkan. Maka terjadi pengelompokan sosial baru. Pengaruh dari anak meningkat kembali pada masa remaja (Hurlock, 2015). Pengaruh ini sering diungkapkan dengan perilaku pelanggaran yang dilakukan oleh anggota geng. Kekuasaan yang mempengaruhi anggota-anggota geng adalah hampir menuntut pengawasan mutlak dari kelompok terhadap perilaku seseorang. Hanya diperlukan sedikit contoh untuk meyakinkan setiap anggota kelompok

bahwa mereka harus mengikuti keputusan geng, atau kalau tidak mereka harus menghadapi akibat yang lebih parah (Hurlock. 2015).

d. Nilai baru dalam penerimaan sosial

Penerimaan bergantung pada sekumpulan sifat dan pola perilaku yaitu sindroma penerimaan yang disenangi remaja dan dapat menambah gengsi dari klik atau kelompok besar yang diidentifikasikannya. Namun ada pengelompokan sifat sindroma alienasi yang membuat orang lain tidak menyukai dan menolaknya. Hal ini disebabkan karena kesan pertama yang kurang baik. Kesan pertama tersebut dapat berupa penampilan yang kurang menarik, sikap menjauhkan diri, dan status ekonomi yang berada di bawah status sosial ekonomis kelompok.

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial selama masa remaja antara lain penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

2.4 Hubungan Dukungan Sosial dengan Kenakalan Remaja

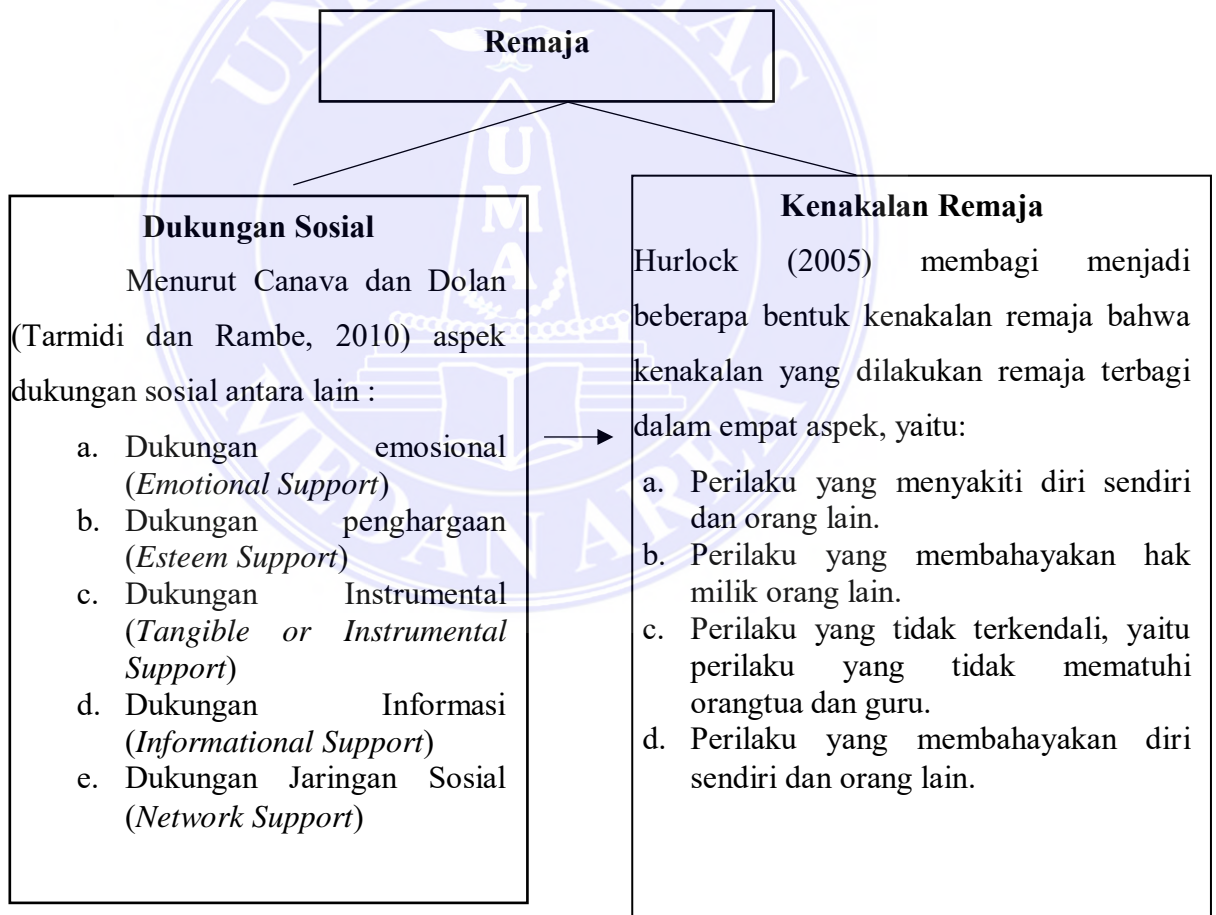
Terbentuknya perilaku kenakalan pada remaja dianggap sebagai dampak dari aspek psikososial pada remaja tersebut (Jessor, 2007). Lebih lanjut Jessor dalam teori perilaku bermasalah (*Problem Behavior Theory*) menjelaskan bahwa terbentuknya perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh tiga aspek yang saling berhubungan. Ketiga aspek tersebut adalah kepribadian yang meliputi nilai individual, harapan, dan keyakinan pada remaja. Aspek kedua adalah sistem lingkungan yang diterima oleh remaja, seperti pada lingkungan keluarga atau

teman sebaya. Aspek ketiga adalah sistem perilaku yang merupakan cara yang dipilih remaja untuk berperilaku dalam kesehariannya. Ketiga aspek diatas dapat berperan sebagai faktor pelindung dan faktor resiko.

Menurut Jessor (2009), yang dimaksud dengan faktor pelindung adalah faktor yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kenakalan remaja, faktor ini meliputi dukungan sosial, sikap positif, serta memberi contoh sikap yang benar pada anak. Sebaliknya, faktor resiko adalah faktor yang meningkatkan kemungkinan terjadinya kenakalan remaja, seperti perilaku orangtua yang tidak baik pada anak, orangtua yang memberi contoh tindakan menyimpang. Penelitian ini lebih ditekankan pada faktor resiko pada aspek lingkungan dimana seorang remaja tinggal, atau dalam lingkungan keluarga. Faktor resiko, seperti yang dijelaskan di atas merupakan faktor yang meningkatkan kemungkinan seorang anak terlibat dalam kenakalan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mutia & Reno (2011). Pada variabel penelitian dan objek penelitian, yaitu menggunakan variabel dukungan keluarga dan keenderungan kenakalan remaja serta objek penelitian menggunakan 2 SMA yang berbeda di daerah Slawi, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel dukungan sosial orang tua dan kenakalan remaja serta objek penelitian siswa SMK yang ada di Semarang timur.

2.5 Kerangka Konseptual



Keterangan:

Berdasarkan kerangka di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial pada remaja membentuk adanya kenakalan remaja dengan arah negatif (dua arah).

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 05 Juli 2023 sampai dengan 28 Agustus 2023. Sebelum dilakukan penyebaran angket, peneliti sudah melakukan screening data untuk melihat kenakalan remaja yang terjadi.

Pengambilan data subjek telah diambil peneliti sebelumnya guna memenuhi syarat sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti memberikan intruksi seperti : cara mengisi item, dan cara mengisi biodata. Selanjutnya dilakukan pengecekan dan sekaligus penyekoran terhadap skala yang telah terkumpul serta dilanjutkan dengan pengolahan data guna mengetahui validitas dan reliabilitas skala tersebut.

3.2. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbentuk kertas, peneliti mencetak kuesioner dengan menggunakan seperangkat komputer

dan printer. Kuesioner adalah daftar yang berisi pertanyaan atau pernyataan-pernyataan secara tertulis yang harus dijawab oleh responden secara tertulis (Supratik, 2015). Setelah itu peneliti membagikan kuesioner kepada para remaja yang berada di tempat penelitian. Kemudian remaja tersebut mengisi pernyataan-pernyataan yang berada di kuesioner menggunakan alat tulis (pulpen).

Adapun alat penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras terdiri atas sebuah laptop dengan spesifikasi prosesor Intel Celeron Inside, sedangkan perangkat lunak yang digunakan berupa sistem operasi Microsoft Windows 10. Adapun untuk keperluan analisis data dengan menggunakan SPSS versi 23.0 *for windows*. Kemudian skor yang mewakili pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke tahap berikutnya yaitu *Microsoft Excel 2010*.

3.3. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut (Azwar, 2017) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimen, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian korelasional bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antar dua variable yang akan dicari hubungannya, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antara dua variable atau lebih yang diteliti (Sugiyono, 2012).

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan suatu pengaruh yang ditimbulkan oleh lingkungan yang disekitar individu yang membuat individu merasa diperhatikan sehingga individu tersebut menjadi lebih optimis dalam menghadapi kehidupannya.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku yang melanggar hukum yang biasanya dilakukan oleh remaja yang berusia 16-18 tahun dan perbuatan ini dapat dikenai sanksi hukum.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (2010) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian. Menurut Hadi (2007) populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan. Populasi dalam penelitian adalah 212 remaja di Kelurahan Medan Belawan II.

3.4.2 Sampel

Menurut Hadi (2007) sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Walaupun hanya sebagian individu yang diambil dalam penelitian ini, namun diharapkan dapat ditarik generalisasi dan mencerminkan populasi dapat mewakili sampel. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan tehnik purposive sampling.

3.5 Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, prosedur atau langkah pada penelitian ini yang akan dijalankan yaitu :

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala atau kuesioner. Sugiyono (2008) menyatakan bahwa skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur tersebut dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga lebih akurat, efisien dan komunikatif. Skala adalah daftar yang berisi pernyataan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan aspek-aspek psikologis yang ingin diketahui.

Hurlock (2005) membagi menjadi beberapa bentuk kenakalan remaja bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat aspek, yaitu:

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain.
- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru.
- d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Dukungan sosial dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek menurut Canavan dan Dolan (Tarmidi dan Rambe, 2010):

- a. Dukungan emosional (*Emotional Support*)
- b. Dukungan penghargaan (*Esteem Support*)
- c. Dukungan Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*)

d. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

e. Dukungan Jaringan Sosial (*Network Support*)

Skala diatas disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 Pilihan Jawaban,

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

Favorable	Nilai	Unfavorable	Nilai
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan sejauh maana alat ukur dapat mengukur apa yang perlu diukur (Azwar, 2007). Alat ukur dapat dikatakan validitas tinggi apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan besar kecilnya gejala atau bagian yang diukur (Hadi, 2007).

1. Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 2009). Sementara Hadi (2007) mengatakan bahwa reliabilitas adalah keajegan alat ukur atau kekonsistenan hasil penelitian. Analisis reliabilitas menggunakan rumus analisis SPSS for Windows Release 21.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *product moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik korelasi ini karena pada

penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara suatu variabel bebas dengan satu variabel terikat.

Sebelum dilakukan teknik analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap masing-masing variable penelitian. Uji asumsi yang dimaksud adalah :

1. Uji normalitas

Uji normalitas yaitu pengujian untuk melihat apakah penelitian yang diperoleh memiliki sebaran normal atau mengikuti bentuk kurva normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variable bebas berkorelasi secara linier atau tidak terhadap variable terikat.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variasi-variasi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variable X dan variable Y bersifat homogeny atau tidak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mutia & Reno (2011). Pada variabel penelitian dan objek penelitian, yaitu menggunakan variabel dukungan keluarga dan keenderungan kenakalan remaja serta objek penelitian menggunakan 2 SMA yang berbeda di daerah Slawi, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel dukungan sosial orang tua dan kenakalan remaja serta objek penelitian siswa SMK yang ada di Semarang timur.



BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara Dukungan Sosial dengan Kenakalan remaja. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0.442$, dengan Signifikan $p = 0,002 < 0,05$.

Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0.195$. Ini menunjukkan bahwa Dukungan Sosial berdistribusi sebesar 19,50% terhadap Kenakalan remaja.

5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

5.2.1 Saran Kepada Remaja

Diharapkan remaja untuk menahan diri untuk tidak menyinggung oranglain dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat agar tidak merugikan diri sendiri, dan orang lain. Menjaga tindakan dan tingkah laku serta selalu mengutamakan etika dalam berperilaku baik di dalam maupun di luar. Selain itu diharapkan untuk mengikuti kegiatan senam, kegiatan keagamaan, dan melatih untuk mampu berfikir positif.

5.2.2 Saran Kepada Orangtua

Bagi keluarga, tetap memperhatikan, menjaga, memberikan arahan positif dan menunjukan respon yang baik agar anak merasa nyaman sehingga tidak terjerumus dalam perilaku yang tidak baik.

5.2.3 Saran Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melanjutkan penelitian tentang Dukungan Sosial Keluarga dengan Kenakalan Remaja untuk bisa mengembangkan alat ukur yang lebih baik. Lebih memperhatikan responden pada saat pengambilan data supaya tidak terjadi pengambilan data yang asal- asalan. Peneliti dapat menggunakan faktor-faktor lain yang memengaruhi kenakalan remaja seperti: lingkungan keluarga, faktor umur, kontrol diri yang lemah, faktor intelegensi, pengaruh media masa, lingkungan sekolah dan sebagainya. Peneliti juga tidak hanya menggunakan subjek yang berasal dari satu sekolah kejuruan saja melainkan dapat menggunakan subjek yang berasal dari sekolah kejuruan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar menjadi lebih bervariasi dan dapat mengetahui perbedaan dari keduanya. Peneliti juga diharapkan dapat melakukan prosedur penelitian dengan lebih baik lagi, guna meminimalisir kesalahan saat penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (1990). *Psikologi Sosial* (Edisi Revisi). Semarang: Renika Cipta.
- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aroma, I.S., Suminar, D.R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan*

Perkembangan, 1(2), 1-6. Diunduh dari
http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241_ringkasan.pdf

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Baron, R. A., dan Byrne, D. (2008). *Social Psychology*. Boston: Pearson Education.

Baron, R. A & Byrne. D. (2005). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga. Bimo, W. (1976). *Kenakalan Anak*, Yayasan penerbit Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta.

Berger, KS. (2000). *The Developing Person Through Childhood and Adolescence*. New York: Worth Publishers.

Canavan, J., Dolan P., & Pinkerton J. (2010). Family support direction from diversity.

Cicchetti, D., & Rogosch, F. A. (1997). *The Role of Self-Organization in The Promotion of Resilience in Maltreated Children*. *Development and Psychopathology*, 12, 255-265.

Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Geldard, Kathryn. dan David Geldard. (2011). *Konseling Remaja*, Yogyakarta. Pustaka Belajar.

Harsanti, I., & Verasari, D. G. (2013). Kenakalan pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. *Prosiding PESAT*, 5.

Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Panjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. 2015.

Jessor, R., Donovan, J. E., & Costa, F. M. (1991). *Beyond adolescence: Problem behavior and young adult development*. New York: Cambridge University Press.

Johnson DW & Johnson, R, T (1996) *Learning Together and Alone*. Allin and Bacon: Massa Chussetts

Kartono, K. (2010). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* Jakarta. Pustaka Nasional

- Kartono, Kartini, 2008 : Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Laning, V. D. (2008). Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya. Klaten: Cempaka Putih.
- Musbikin, Imam. 2013. Mengatasi Kanakalan Siswa Remaja. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 10, No 2.
- Oktawati W. 2017. Kenakalan Remaja di Desa Sungai Paku. *Jom FISIP*. Volume 4, No 2. Hal 1-15
- Prastyana, R, B. (2016). Peran Ekstrakurikuler Pencak Silat Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Jurnal Pelopor Pendidikan*.
- Pribadi, G. (2015). Studi fenomenologi perilaku kenakalan remaja punk dalam lingkup keluarga dan kelompok bermain (peer group) di desa Jipang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Rohmawati, C. (2012). Usaha Guru Untuk Mengatasi Kenakalan Anak Kelas V SD Negeri Kliwonan 2 Masaran Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Santrock, J.W. (1995). *Life Span Development*, 11th edition (terjemahan). New York: McGraw Hill, Inc.
- Santrock, John W. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarwono, Sarlito W & Meinarno, Eko A. 2015. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sulistyo, S. A., & Hikmah, H. (2013). Hubungan Kekerasan dalam RumahTangga Orang Tua dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Kalasan Yogyakarta Tahun 2013 (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Suyanto, Ph.D. 2010. Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional

Willis, Sofyan S. (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.





Data Identitas Diri

Isilah data-data berikut ini dengan keadaan diri saudara :

1. Nama :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

2. Umur :

Petunjuk Pengisian Skala

Berikut ini saya sajikan pernyataan kedalam dua bentuk skala ukur. Saudara diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala ukur tersebut dengan cara memilih :

SS : Bila merasa **SANGAT SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

S : Bila merasa **SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

TS : Bila merasa **TIDAK SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

STS : Bila merasa **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban dengan cara memberikan tanda ceklis (√) pada lembar jawaban yang tersedia. Contoh nya ada dibawah ini :

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Menolong orang lain membuat saya menjadi puas	SS	S	TS	STS

SS S TS STS

Tanda ceklis (√) merupakan seseorang itu merasa **SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

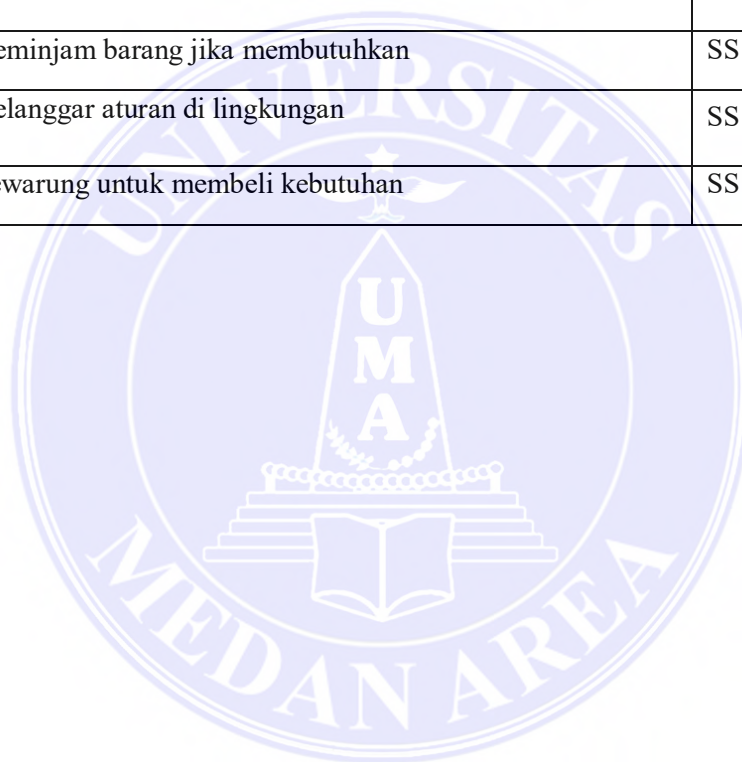
SELAMAT BEKERJA

Skala kenakalan remaja

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Tidak segan menghina orang yang lebih tua	SS	S	TS	STS
2.	Tidak pandai merokok	SS	S	TS	STS

3.	Mencela teman yang tidak dekat dengan saya	SS	S	TS	STS
4.	Tidak pernah mengambil sendal orang lain	SS	S	TS	STS
5.	Mencuri untuk kesenangan saya	SS	S	TS	STS
6.	Berusaha bersikap sopan terhadap oranglain	SS	S	TS	STS
7.	Memanggil teman saya dengan hinaan	SS	S	TS	STS
8.	Memanggil teman dengan nama panggilannya	SS	S	TS	STS
9.	Apabila melihat sendal yang saya sukai saya akan mengambilnya	SS	S	TS	STS
10.	Meminjam barang teman dengan izin terlebih dahulu	SS	S	TS	STS
11.	Membantah jika tidak menyukai masukan dari oranglain	SS	S	TS	STS
12.	Meminta izin sebelum melakukan apapun	SS	S	TS	STS
13.	Mengambil barang teman tanpa izin	SS	S	TS	STS
14.	Melakukan kegiatan positif	SS	S	TS	STS
15.	Menjawab nasehat orangtua	SS	S	TS	STS
16.	Takut melanggar aturan	SS	S	TS	STS
17.	Mencuri rokok dari warung tetangga	SS	S	TS	STS
18.	Meminta jajan kepada orangtua	SS	S	TS	STS
19.	Mengambil uang orangtua diam-diam	SS	S	TS	STS
20.	Pulang tepat waktu	SS	S	TS	STS
21.	Merendahkan teman saya karena tidak pandai merokok	SS	S	TS	STS
22.	Berteman dengan siapa saja	SS	S	TS	STS
23.	Berbicara seenaknya tanpa sopan santun	SS	S	TS	STS
24.	Menghormati orang yang lebih tua	SS	S	TS	STS
25.	Mengambil sesuatu tanpa izin orangtua	SS	S	TS	STS
26.	Menghormati jika ada orang yang lewat didepan saya	SS	S	TS	STS
27.	Meminta rokok pada orang yang lewat di depan saya	SS	S	TS	STS
28.	Tidak pernah merokok	SS	S	TS	STS
29.	Saya menghalangi orang yang lewat di depan saya	SS	S	TS	STS
30.	Membantah nasehat orangtua	SS	S	TS	STS

31.	Berteriak dan ribut-ribut pada siang dan malam hari di sekitar lingkungan tempat tinggal saya	SS	S	TS	STS
32.	Mendengarkan nasehat orang tua	SS	S	TS	STS
33.	Merasa beruntung setelah meminta uang orang lain	SS	S	TS	STS
34.	Tidak ingin merugikan orang lain	SS	S	TS	STS
35.	Mengambil sesuatu tanpa izin dan tidak mengembalikannya	SS	S	TS	STS
36.	Bahagia tanpa merugikan orang lain	SS	S	TS	STS
37.	Suka pulang larut malam	SS	S	TS	STS
38.	Meminjam barang jika membutuhkan	SS	S	TS	STS
39.	Melanggar aturan di lingkungan	SS	S	TS	STS
40.	Kewarung untuk membeli kebutuhan	SS	S	TS	STS



Skala Dukungan Sosial

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya akan mengajak teman untuk sama-sama	SS	S	TS	STS

	mengumpulkan sumbangan kepada korban bencana alam				
2.	Saya tidak mau ikut mengumpulkan sumbangan	SS	S	TS	STS
3.	Jika terjadi masalah ditempat tinggal saya akan berdiskusi dengan teman lain untuk kerja bakti	SS	S	TS	STS
4.	Saya dan teman berdiskusi untuk bermain game saja	SS	S	TS	STS
5.	Saya menghabiskan waktu saya di rumah dari pada mengikuti kegiatan disekolah	SS	S	TS	STS
6.	Saya hanya bersedia mengikuti kegiatan yang menarik	SS	S	TS	STS
7.	Saya akan menolong teman yang sedang kesusahan	SS	S	TS	STS
8.	Setelah saya menolong orang lain saya merasa biasa saja	SS	S	TS	STS
9.	Saya akan ikut membicarakan perencanaan kegiatan bakti social	SS	S	TS	STS
10.	Saya berusaha mengalih-alihkan pembicaraan saat dibawah tekanan	SS	S	TS	STS
11.	Saya senang apabila terlibat dalam kegiatan social	SS	S	TS	STS
12.	Saya akan berpura-pura tidak tahu saat teman saya bersedih	SS	S	TS	STS
13.	Apabila ada teman yang tidak memiliki buku saya akan meminjamkannya	SS	S	TS	STS
14.	Memiliki peran dalam suatu kegiatan hanya akan membuat lelah	SS	S	TS	STS
15.	Apabila ada orang lain yang mempercayai saya, saya akan menjaganya	SS	S	TS	STS
16.	Saya tidak mempunyai pengalaman untuk saya sharing kan dengan teman	SS	S	TS	STS
17.	Saya senang membagikan makanan dihari jumat	SS	S	TS	STS
18.	Saya akan mengabdikan makanan yang saya miliki sendiri	SS	S	TS	STS
19.	Apabila ada teman yang bersedih, saya akan menghiburnya	SS	S	TS	STS
20.	Saya tidak bahagia setelah menyumbangkan barang ataupun uang yang saya miliki	SS	S	TS	STS
21.	Saya akan menyisihkan sebagian uang untuk anak yatim	SS	S	TS	STS
22.	Saya hanya mengikuti kegiatan tanpa merencanakannya	SS	S	TS	STS
23.	Jika ada pengemis yang meminta makan saya akan memberinya	SS	S	TS	STS
24.	Saya akan membantu orang terdekat	SS	S	TS	STS

25.	Saya akan memberi semangat kepada teman yang memiliki masalah keluarga	SS	S	TS	STS
26.	Saya tidak mau menambah beban pribadi saya untuk meringankan orang lain	SS	S	TS	STS
27.	Saya akan memberikan pinjaman kepada teman yang sangat membutuhkan	SS	S	TS	STS
28.	Menurut saya membantu orang lain akan merugikan saya	SS	S	TS	STS
29.	Jika orangtua teman saya meninggal dunia saya akan membantu pemakamannya	SS	S	TS	STS
30.	Saya tidak suka melihat pengemis yang minta-minta	SS	S	TS	STS
31.	Jika ada kemalangan saya akan menyumbangkan tenaga dan materi	SS	S	TS	STS
32.	Saya tidak peduli apabila ada teman yang sedang sakit	SS	S	TS	STS
33.	Apabila melihat pengemis di jalan saya akan memerikannya uang	SS	S	TS	STS
34.	Saya akan membantu orang lain saat kebutuhan saya telah terpenuhi	SS	S	TS	STS
35.	Saya akan minta maaf apabila saya melakukan kesalahan	SS	S	TS	STS
36.	Saya rasa saya tidak perlu repot-repot dengan urusan orang lain	SS	S	TS	STS
37.	Menolong orang lain membuat saya menjadi puas	SS	S	TS	STS
38.	Saya tidak peduli meskipun orang tidak mempercayai saya	SS	S	TS	STS
39.	Saya tidak memilih dalam berteman	SS	S	TS	STS
40.	Saya malas untuk meminta maaf duluan	SS	S	TS	STS
41.	Saya selalu berusaha menjadi kepercayaan orang terdekat saya	SS	S	TS	STS
42.	Mencukupi kebutuhan saya jauh lebih penting dari pada memberi pada orang lain	SS	S	TS	STS
43.	Jika ada pengalaman yang menarik saya akan membagikan dengan teman	SS	S	TS	STS
44.	Saya merasa rugi saat memberikan barang kepada orang lain	SS	S	TS	STS
45.	Saya akan menawarkan makanan dengan oranglain	SS	S	TS	STS
46.	Saya bersedia membantu orang lain hanya saat sedang tidak	SS	S	TS	STS

	sibuk				
47.	Saya senang bisa menyumbang dengan orang yang membutuhkan	SS	S	TS	STS
48.	Kepercayaan orang lain bukanlah sesuatu yang harus dijaga	SS	S	TS	STS



DUKUNGAN SOSIAL

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN MEDAN BELAWAN II

10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36			
1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2			
2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2			
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
4	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2		
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
6	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2		
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
8	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2		
9	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2		
10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
11	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	
12	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
13	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	
14	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
15	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
16	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
17	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
18	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
19	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
20	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
21	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
22	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	

KENAKALAN REMAJA

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN MEDAN BELAWAN II

10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36		
1	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2		
2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3		
3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
5	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	
7	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	
8	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
9	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
10	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	
12	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	
13	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	
14	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
16	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	
17	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	
18	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
19	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	
21	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	
22	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
23	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	
25	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	
26	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	

Reliability

[DataSet0]

Scale: kenakalan remaja

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	43	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	43	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.968	36

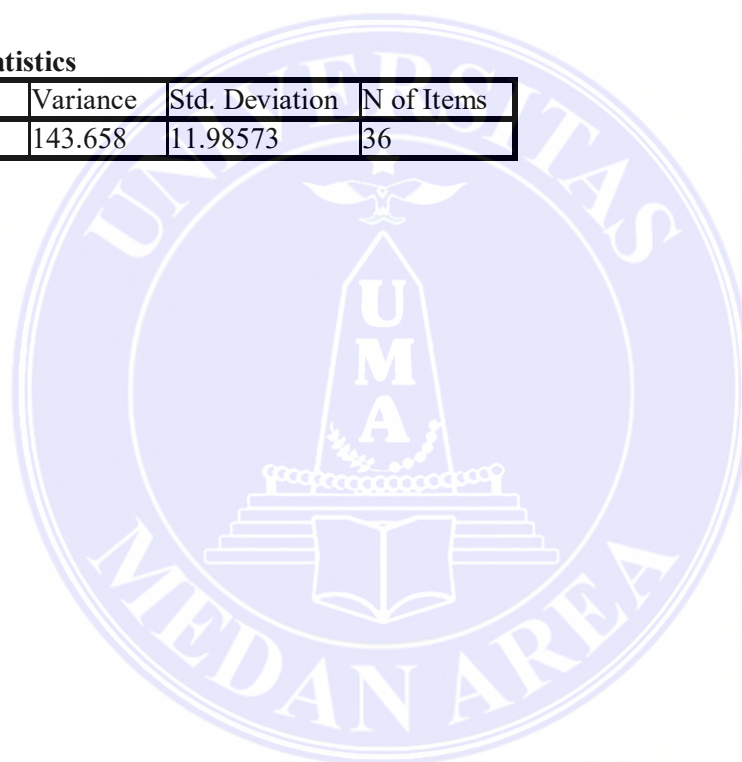
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	91.4651	134.064	.826	.966
VAR00002	91.5116	134.875	.736	.966
VAR00003	91.5349	134.445	.769	.966
VAR00004	91.4419	138.300	.452	.968
VAR00005	91.5116	138.018	.460	.968
VAR00006	91.4186	136.487	.627	.967
VAR00007	91.3953	138.959	.409	.968
VAR00008	91.5581	134.443	.766	.966
VAR00009	91.5349	132.636	.931	.965
VAR00010	91.4651	134.636	.774	.966
VAR00011	91.4651	136.731	.585	.967
VAR00012	91.4884	137.637	.498	.967
VAR00013	91.4651	137.159	.546	.967
VAR00014	91.5116	136.161	.622	.967
VAR00015	91.4651	134.017	.830	.966
VAR00016	91.4884	133.589	.859	.966
VAR00017	91.3488	136.899	.635	.967
VAR00018	91.4651	134.112	.822	.966
VAR00019	91.4884	133.780	.842	.966
VAR00020	91.4186	136.392	.636	.967
VAR00021	91.4186	137.773	.509	.967
VAR00022	91.5581	136.395	.594	.967

VAR00023	91.5116	133.351	.872	.966
VAR00024	91.3023	140.216	.336	.968
VAR00025	91.5116	138.256	.439	.968
VAR00026	91.5814	132.344	.950	.965
VAR00027	91.5581	132.157	.969	.965
VAR00028	91.3953	138.150	.484	.968
VAR00029	91.5349	136.874	.556	.967
VAR00030	91.3488	138.518	.476	.968
VAR00031	91.5814	137.392	.507	.967
VAR00032	91.5814	132.916	.899	.965
VAR00033	91.5814	132.916	.899	.965
VAR00034	91.3023	139.502	.410	.968
VAR00035	91.5814	137.678	.482	.968
VAR00036	91.4651	135.112	.731	.966

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
94.0930	143.658	11.98573	36



Scale: dukungan sosial

Case Processing Summary

	N	%
Valid	43	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	43	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.888	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	68.5116	22.446	.342	.886
VAR00002	68.5116	21.494	.556	.882
VAR00003	68.5581	22.491	.244	.888
VAR00004	68.4884	22.542	.187	.890
VAR00005	68.4651	23.064	.083	.890
VAR00006	68.5116	23.113	.068	.890
VAR00007	68.5116	22.732	.223	.888
VAR00008	68.4419	23.110	.091	.889
VAR00009	68.5116	22.113	.353	.886
VAR00010	68.4884	21.542	.605	.881
VAR00011	68.4419	22.014	.628	.882
VAR00012	68.4186	22.344	.680	.883
VAR00013	68.4884	21.684	.553	.882
VAR00014	68.5116	21.208	.534	.882
VAR00015	68.5116	22.113	.353	.886
VAR00016	68.4884	22.589	.230	.888
VAR00017	68.5814	22.106	.339	.886
VAR00018	68.4884	23.065	.116	.889
VAR00019	68.4651	23.017	.102	.890
VAR00020	68.4884	23.256	.023	.890
VAR00021	68.5116	22.446	.342	.886
VAR00022	68.4884	21.494	.623	.881
VAR00023	68.5116	21.303	.619	.880
VAR00024	68.4651	21.731	.467	.884
VAR00025	68.4651	21.350	.591	.881
VAR00026	68.4419	22.300	.485	.884
VAR00027	68.4884	21.970	.449	.884
VAR00028	68.4651	21.969	.524	.883
VAR00029	68.4419	21.967	.444	.884
VAR00030	68.5116	21.780	.375	.886
VAR00031	68.4884	21.637	.450	.884
VAR00032	68.4186	22.344	.680	.883
VAR00033	68.4419	22.157	.556	.883
VAR00034	68.4884	21.684	.553	.882
VAR00035	68.4651	21.826	.583	.882
VAR00036	68.4884	21.018	.637	.880

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
70.4419	23.348	4.83195	36



NPAR TESTS
 /K-S(NORMAL)=x y
 /MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

Notes

Output Created		14-SEP-2023 21:51:25
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	43
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAP TESTS /K-S(NORMAL)=x y /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.00
	Number of Cases Allowed ^a	157286

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet2]

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		dukungan keluarga	kenakalan remaja
N		43	43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	50.9302	94.0930
	Std. Deviation	4.37196	11.98573
Most Extreme Differences	Absolute	.287	.261
	Positive	.287	.219
	Negative	-.181	-.261
Kolmogorov-Smirnov Z		1.324	1.311
Asymp. Sig. (2-tailed)		.058	.057

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

MEANS TABLES=y BY x
 /CELLS MEAN COUNT STDDEV
 /STATISTICS LINEARITY.

Means

Notes

Output Created		14-SEP-2023 21:52:56
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	43
Missing Value Handling	Definition of Missing	For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing.
	Cases Used	Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.
Syntax		MEANS TABLES=y BY x /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS LINEARITY.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.01

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kenakalan remaja * dukungan keluarga	43	100.0%	0	0.0%	43	100.0%

Report

kenakalan remaja

dukungan keluarga	Mean	N	Std. Deviation
43.00	104.0000	1	.
44.00	91.5000	2	19.09188
46.00	106.0000	3	.00000
47.00	106.5000	2	.70711
48.00	104.0000	2	2.82843
49.00	101.0000	2	4.24264
50.00	106.0000	2	.00000
51.00	106.0000	4	.81650
52.00	84.9500	20	7.82355
53.00	105.0000	1	.
54.00	104.0000	1	.
55.00	101.0000	2	4.24264
72.00	72.0000	1	.
Total	94.0930	43	11.98573

ANOVA Table

			Sum of Squares	df
kenakalan remaja * dukungan keluarga	Between Groups	(Combined)	4459.678	12
		Linearity	1176.199	1
		Deviation from Linearity	3283.479	11
	Within Groups	1573.950	30	
	Total	6033.628	42	

ANOVA Table

			Mean Square	F
kenakalan remaja * dukungan keluarga	Between Groups	(Combined)	371.640	7.084
		Linearity	1176.199	22.419
		Deviation from Linearity	298.498	5.689
	Within Groups	52.465		
	Total			

ANOVA Table

			Sig.
kenakalan remaja * dukungan keluarga	Between Groups	(Combined)	.000
		Linearity	.000
		Deviation from Linearity	.000
	Within Groups		
	Total		

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
kenakalan remaja * dukungan keluarga	-.442	.195	.860	.739

CORRELATIONS
/VARIABLES=x y
/PRINT=ONETAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE.

Correlations

Notes

Output Created	14-SEP-2023 21:53:51
Comments	
Input	Active Dataset DataSet2 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 43
Missing Value Handling	Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing. Cases Used Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax	CORRELATIONS /VARIABLES=x y /PRINT=ONETAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time 00:00:00.00 Elapsed Time 00:00:00.01

[DataSet2]

Correlations

		dukungan keluarga	kenakalan remaja
dukungan keluarga	Pearson Correlation	1	-.442**
	Sig. (1-tailed)		.002
	N	43	43
kenakalan remaja	Pearson Correlation	-.442**	1
	Sig. (1-tailed)	.002	
	N	43	43

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Sotiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1503/FPSI/01.10/VII/2023
Lampiran : -
Hal : Penelitian

4 Juli 2023

Yth. Bapak Kepala
Kelurahan Medan Belawan II
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Joshua Andreas Gultom**
NPM : **188600087**
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di **Kelurahan Medan Belawan II, Jl. Selebes Gang 7 Medan-Belawan II** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Medan Belawan II"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Kelurahan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat



Lain Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip





PEMERINTAH KOTA MEDAN BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH

Jalan Jenderal Besar A. H. Nasution Nomor 32 Medan Kode Pos 20143
Telp. (061) 7873439 Fax. (061) 7873314
E-mail : brida@pemkomedan.go.id Website : www.brida.pemkomedan.go.id

SURAT KETERANGAN RISET

Nomor : 000.9/1385

DASAR	: 1. Peraturan Daerah Kota Medan Nomor : 8 Tahun 2022, tanggal 30 Desember 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 15 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Perangkat Daerah Kota Medan. 2. Peraturan Walikota Medan Nomor : 97 Tahun 2022, tanggal 30 Desember 2022 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Medan.
MENIMBANG	: Surat dari Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Psikologis Universitas Medan Area Nomor 1785/FPSI/01.10/VII/2023 Tanggal 21 Juli 2023 Perihal Penelitian.
NAMA	: Joshua Andreas Gultom
NPM	: 188600087
JURUSAN	: Ilmu Psikologi
LOKASI	: Kelurahan Belawan II Kota Medan
JUDUL	: "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kenakalan Remaja di Kelurahan Medan Belawan II"
LAMANYA	: 1 (satu) bulan
PENANGGUNG JAWAB	: Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Psikologis Universitas Medan Area

Melakukan Riset, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan Riset terlebih dahulu harus melapor kepada pimpinan Perangkat Daerah lokasi yang ditetapkan.
2. Mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku di lokasi Riset.
3. Tidak dibenarkan melakukan Riset atau aktivitas lain di luar lokasi yang telah ditetapkan.
4. Hasil Riset diserahkan kepada Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Medan selambat lambatnya 2 (dua) bulan setelah Riset dalam bentuk *softcopy* atau melalui Email (brida@pemkomedan.go.id).
5. Surat keterangan Riset dinyatakan batal apabila pemegang surat keterangan tidak mengindahkan ketentuan atau peraturan yang berlaku pada Pemerintah Kota Medan.
6. Surat keterangan Riset ini berlaku sejak tanggal dikeluarkan.

Demikian Surat ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Medan
Pada Tanggal : 26 Juli 2023



Ditandatangani secara elektronik oleh :
KEPALA BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH
KOTA MEDAN,

MANSURSYAH, S, Sos, M. AP
Pembina Tk. I (IV/b)
NIP 196805091989091001

Tembusan :

1. Wali Kota Medan (sebagai Laporan).
2. Camat Medan Belawan Kota Medan.
3. Lurah Belawan II Kota Medan.
4. Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Psikologis Universitas Medan Area.
5. Arsip.



Dokumen ini telah disahkan secara elektronik, menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BPRK.
UU/1999 No. 11 Tahun 2000 Pasal 9 Ayat 3. Berjalan di lingkungan, Administrasi Elektronik dan Informasi dan/atau sistem, perantara, perangkat lunak, dan/atau sistem lain.